
Penyiapan kepemimpinan berdasarkan konsep Islam Jawa dalam *Serat Wulang Putra* karya Pakubuwana IX

Sri Harti Widyastuti*

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: sriharti@uny.ac.id

ABSTRAK

Konsep penyiapan kepemimpinan dimaknai sebagai ide atau gambaran mental masyarakat Jawa berdasarkan tradisi Islam dan tradisi Jawa untuk menyiapkan seseorang menjadi raja, penguasa, atau pemimpin. Ide atau gambaran mental tersebut diwujudkan melalui karya sastra, yakni *Serat Piwulang*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep-konsep penyiapan kepemimpinan yang terdapat dalam *Serat Wulang Putra*. Sumber data penelitian adalah *Serat Wulang Putra* karya Paku Buwana IX. Berdasarkan prinsip filologi modern, langkah penelitian yang dilakukan yaitu (a) transliterasi sandar, (b) penerjemahan isi, (c) pembacaan heuristik, dan (d) pembacaan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga konsep penyiapan kepemimpinan berdasarkan perspektif Islam Jawa pada *Serat Wulang Putra*. Pertama, kekuatan penghargaan (*reward power*) yaitu kekuatan yang diperoleh dengan cara berusaha dekat dan rajin menghadap raja. Kedua, kekuatan untuk mencegah penolakan (*oercive power*) yakni penyiapan kekuasaan yang memerlukan derajat dalam pemerolehannya. Ketiga, kekuasaan yang sah (*legitimate power*) untuk menyiapkan kekuasaan yang dapat disahkan adalah dengan cara menempatkan legitimasi berupa wahyu. Keempat, kekuatan referensi (*referent power*) yaitu membiasakan untuk bergaul dengan orang-orang yang berkedudukan tinggi.

Kata Kunci: serat wulang, kepemimpinan, kekuasaan, dan konsep Jawa Islam

Preparation of leadership based on the concept of Javanese Islam in *Serat Wulang Putra* by Pakubuwana IX

Abstract

The concept of leadership preparation is interpreted as an idea or mental picture of Javanese society based on Islamic tradition and Javanese tradition to prepare someone to become a king, ruler, or leader. The idea or mental picture is realized through a literary work, namely *Serat Piwulang*. This study aims to explain the concepts of leadership preparation contained in *Serat Wulang Putra*. The source of the research data is *Serat Wulang Putra* by Paku Buwana IX. Based on the principles of modern philology, the research steps carried out are (a) standardized transliteration, (b) content translation, (c) heuristic reading, and (d) hermeneutic reading. The results showed that there were three concepts of leadership preparation based on the Javanese Islamic perspective on *Serat Wulang Putra*. First, the power of appreciation (*reward power*) is the power that is obtained by trying to be close and diligent to face the king. Second, the power to prevent rejection (*coercive power*), namely the preparation of power that requires degrees in its acquisition. Third, legitimate power to prepare power that can be ratified is by placing legitimacy in the form of revelation. Fourth, referent power, which is getting used to associating with people of high position.

Keywords: *serat wulang*, leadership, power, and the concept of Javanese Islam

Article history

Submitted:
14 February 2022

Accepted:
22 March 2022

Published:
25 March 2022

Citation (APA Style): Widyastuti, S. H. (2022). Penyiapan kepemimpinan berdasarkan konsep Islam Jawa dalam *Serat Wulang Putra* karya Pakubuwana IX. *LITERA*, 21(1), 23-36. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.48034>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan realitas budaya pada waktu karya sastra tersebut diciptakan. Realitas tradisi Islam-Jawa dalam budaya Jawa sampai sekarang masih berlangsung walaupun pada kalangan tertentu terjadi perdebatan. Hal tersebut tidak terlepas dari dialektika nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa oleh para wali dan kedekatannya dengan penguasa di Jawa. Peran Kasunanan Surakarta dalam menginternalisasikan budaya lokal dan nilai-nilai Islam melahirkan sistem tata nilai dan adat-istiadat serta istilah kepustakaan Islam Kejawan, (Muslich, 2006:34).

Dalam budaya Jawa mitos magi-religi, mistik, dan ilmu pengetahuan bercampur dan hidup berdampingan. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi dan membentuk peradaban khas Jawa. Hal ini berlangsung cukup lama dan membudaya dan merupakan dialektika masyarakat Jawa dengan berbagai pengaruh agama Islam. (Muslich, 2006:35). Ciri religiusitas Jawa adalah sinkretisme yang bermakna penggabungan dari berbagai aliran keagamaan yang terjadi secara spontanitas ataupun karena pengaruh penguasa (Muslich, 2006:34). Istilah sinkretisme disebut sebagai mozaik yaitu tempelan yang mempunyai pola tetap namun unsur-unsurnya berubah dengan masuknya budaya baru (Ciptaprawira, 1986:103).

Peran Sunan dan para pujangga yang telah mendapat tempaan ajaran Islam melalui para wali atau guru pesantren berpengaruh besar terhadap terjadinya paradigma keagamaan yang dianutnya (Muslich, 2006:41). Keadaan ini menyebabkan terjadinya perpaduan yang melahirkan peradaban Jawa Tengah yang berpusat di istana raja-raja Surakarta dan Yogyakarta. Peradaban ini secara umum disebut sebagai Kejawan (Mulder, 2001:28).

Menguatnya agama Islam di Kerajaan Mataram Islam tidak menghilangkan tradisi budaya Jawa yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat terutama di lingkungan keraton. Pandangan yang berasal dari akar budaya Jawa dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam yang dituangkan dalam serat-serat *piwulang*. Serat *piwulang* mengandung ajaran agama Islam yang di dalamnya tergambar pemikiran dan pandangan hidup Jawa sehingga tampak adanya akulturasi agama Islam dan kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, dalam tulisan ini istilah Islam Jawa bisa diartikan sebagai ajaran Islam yang dipadu dengan konteks budaya Jawa, namun ajaran Islam tetap dalam kemurnian yang terjaga.

Serat wulang adalah salah satu karya sastra Jawa Baru. Dalam sejarah sastra Jawa, karya sastra Jawa Baru adalah karya sastra yang lahir sebelum karya sastra Jawa Modern, tepatnya setelah karya sastra Jawa Kuna dan Pertengahan. Terdapat berbagai jenis karya sastra Jawa baru yang muncul dengan bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa Baru hampir mirip dengan bahasa Jawa Modern, namun mengandung kosa kata arkais dan kata kata serapan dari bahasa Jawa Kuna.

Dalam sejarah sastra Jawa karya-karya sastra Jawa Baru sebagian besar mengandung intertekstual dengan karya karya yang berasal dari masa sebelumnya. Menurut catatan karya sastra Jawa Baru sebagian besar merupakan suatu karya yang berbentuk akulturasi dan sinkretisme agama Islam dengan budaya Jawa. Sebelumnya pengaruh awal agama Islam terhadap karya sastra Jawa dapat dilihat pada karya-karya sastra Jawa Antara (*Pustakawara*, tt.).

Salah satu wujud *serat wulang* adalah *Serat Wulang Putra* yang ditulis oleh Paku Buwana IX. Dalam catatan sejarah, Paku Buwana IX seorang raja Surakarta yang produktif menghasilkan karya sastra Jawa dan bertekad memurnikan Islam yang disampaikan dalam karua karyanya. *Serat Wulang Putra* berjenis wulang atau niti yang sangat terkenal dalam khasanah kesusastraan Jawa. *Serat Wulang Putra* berbentuk puisi yang dibingkai dalam tembang macapat yang merupakan bagian dari kumpulan *Serat Wulang Dalem Warni Warni*. Inti ajaran dalam *Serat Wulang Putra* adalah penyiapan kepemimpinan dalam perspektif tradisi Islam Jawa.

Konsep penyiapan kekuasaan diartikan sebagai ide atau gambaran mental masyarakat Jawa berdasarkan tradisi Islam dan tradisi Jawa untuk menyiapkan seseorang untuk menjadi penguasa, raja ataupun pemimpin. Dalam Al Qur'an banyak dijumpai istilah-istilah yang

berhubungan dengan pemimpin seperti istilah khalifah (Al-Baqarah ayat 30), istilah ulil amri (An Nisa ayat 59), istilah (Fakih, dkk, 7) wali (Al-Maidah ayat 55).

Berkaitan dengan kepemimpinan, Ad-Dumaji (2016:39) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah imamah. Adapun makna imamah menurut Imam Haramain Al-Juwaini, imamah adalah kepemimpinan sempurna yang berkaitan dengan kalangan khusus maupun umum dalam berbagai persoalan agama maupun dunia (Al Juwaini dalam Ad-Dumaji, 39). Raja dalam konsep kepemimpinan Islam Jawa juga merupakan pemimpin. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian tujuan (Chendroyaperumal, 2011). Pemimpin yang tersirat dalam teks tersebut adalah pemimpin di awal abad XIX. Sementara pemimpin pada awal abad XX lebih cenderung pada kualitas dan karakter tertentu, dengan ciri fisik, emosional, dan kognitif yang membuat pemimpin menjadi diri mereka sendiri. Adapun pemimpin pada pertengahan abad XX lebih pada ketrampilan dan kemampuan seorang pemimpin (Patrulescu, 2009).

Untuk menjadi pemimpin dibutuhkan kekuatan sosial untuk dapat mengendalikan rakyat. French & Raven (1959) menjelaskan tentang empat dasar kekuatan sosial untuk mengendalikan orang, yaitu adanya *reward power* (kekuatan penghargaan), *coercive power* (kekuatan untuk mencegah penolakan), *legitimate power* (kekuasaan yang sah) dan *referent power* (kekuatan referensi). Berdasarkan konsep dasar kekuatan sosial French & Ravin tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan konsep penyiapan kepemimpinan dalam perspektif Islam Jawa pada *Serat Wulang Putra* karya Paku Buwana IX.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah filologi modern terbatas dan deskriptif. Hal tersebut karena sumber data penelitian berupa manuskrip yang tersimpan di Perputakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta dengan kode SK 20. Langkah penelitian adalah transliterasi standar, yaitu transliterasi dengan pembetulan dan penyuntingan sesuai dengan ejaan yang berlaku dan konteks. *Serat Wulang Putra* adalah karya sastra yang berbentuk manuskrip, oleh karena itu untuk melakukan kajian terlebih dahulu dilakukan transliterasi standar seperti yang terdapat pada langkah penelitian filologi modern. Transliterasi standar adalah alih tulis dalam bahasa sasaran yang menggunakan pembetulan-pembetulan sesuai dengan keadaan kebahasaan yang berlaku sekarang. Tahap selanjutnya dilakukan terjemahan dengan menggunakan terjemahan isi. Untuk dapat mengungkap makna di dalamnya maka dilakukan pembacaan menurut pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan menurut konvensi bahasa. Pembacaan retroaktif atau hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran. Tafsiran bacaan ini berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua yang merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra (Culler, 1981: 81). Validitas data menggunakan validitas semantik, yaitu memaknai data sesuai dengan konteksnya. Reliabilitas menggunakan teknik interater yakni berdiskusi dengan sejawat yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan konsep penyiapan kepemimpinan berdasarkan perspektif Islam Jawa yang terdapat dalam *Serat Wulang Putra* karya Paku Buwana IX. Pendeskripsian dan penjelasan konsep penyiapan kepemimpinan merujuk pada dasar-dasar kekuatan sosial untuk mengedalikan orang yang dikemukakan oleh French & Ravin (1959). Hasil selengkapanya disajikan pada tabel berikut.

Tabel Penyiapan kepemimpinan berdasarkan konsep Islam Jawa dalam *Serat Wulang Putra*

No.	Konsep	Proses perolehan	Keterangan
1.	Kekuatan Penghargaan (<i>reward power</i>)	Berdekatan dengan raja	p.9, b.21; p.29.b.7
2.	Kekuatan untuk Mencegah Penolakan (<i>coercive power</i>)	a. Derajat yang Diperoleh karena Anugerah b. Derajat Doa pada Abdi	p.2, b.3 p.25, b.6
3.	Kekuasaan yang Sah (legitimate power)	a. Wahyu orangtua yang selalu berdo'a untuk anaknya b. Wahyu karena berbakti pada orang tua c. Wahyu karena menghormati raja d. Wahyu karena sabar, menjaga perbuatan baik, tidak tergoda wanita cantik	p.36, b.1; p.3.b.2 p.3, b.3; p.3,b.4; p.3,b.5 p.6,b.10 p.6,b.11; p.6.b.12 p.8,b.11
4.	Kekuatan Referensi (referent power)	Biasa bergaul dengan orang berkedudukan tinggi	p.4.b.22

Keterangan: p = pupuh; b = bait

Pembahasan

Dalam *Serat Wulang Putra* terdapat konsep-konsep penyiapan kekuasaan atau untuk menyiapkan seseorang agar dapat menjadi raja. Adapun untuk penyiapan kekuasaan agar menjadi pemimpin dengan kepemimpinan yang tepat sebagaimana dijelaskan pada sub-subbagian berikut.

Kekuatan penghargaan (*Reward power*)

Reward power adalah kekuatan yang dasarnya untuk memberi penghargaan. Kekuatan ini diperoleh dengan cara selalu berusaha berdekatan dan rajin untuk menghadap raja. Dalam teks *Serat Wulang Putra* disebutkan bahwa seseorang yang ingin menjadi penguasa, maka orang tersebut harus berusaha dengan cara mendekat kepada para pemimpin atau penguasa yang sedang berkuasa dan bergaul. Dari sisi penguasa hal itu akan menyebabkan penguasa akan dekat hatinya dan terpikir untuk memberi penghargaan kepada seseorang yang rajin menghadap tersebut. Setelah orang tersebut dapat dipercaya dan mampu secara terus menerus melaporkan pekerjaan dengan cara tatap muka atau menghadap tentu hal ini akan menjadikan hubungan antara penguasa atau pejabat dengan orang tersebut menjadi dekat. Kedekatan ini merupakan kunci untuk mendapatkan penghargaan berupa kekuasaan, sebagaimana kutipan data dari *Serat Wulang Putra* pupuh 9 bait 21 di bawah ini.

Pasthi gila wahyu iku yèn andulu/ labuhan mangkana/ wahyuné lumayu ngènthir/ asêdyaa tabèri sarêgêp séba//

(Hal ini akan menyebabkan wahyu tidak akan mendekat/ oleh sebab itu, pasti wahyu itu akan segera pergi/ apabila memiliki niat atau keinginan harus rajinlah serta telaten untuk menghadap pimpinan.)

Petikan teks tersebut menjadi bukti bahwa konsep kekuasaan dalam *Serat Wulang Putra* mengarah pada konsep untuk menyiapkan kekuasaan dengan sukses dan termasuk konsep kekuasaan modern. Dalam dunia modern, semua kemampuan dan kinerja pegawai harus diperlihatkan supaya atasan mudah menilai. Sementara konsep budaya Jawa konvensional masih memegang tradisi *ewuh pekewuh* sehingga menunggu *dhawuh*, tidak berani mendekati pejabat karena takut dikatakan tidak *empan papan* dan tidak sopan. Konsep tersebut dalam budaya Jawa termasuk konsep yang bersifat modern.

Konsep tersebut sejalan dengan perspektif kepemimpinan dalam agama Islam. Hal itu ditegaskan dalam Hadist Riwayat At Tirmidzi, Sabda Rosulullah: “Aku wasiatkan kalian agar bertaqwa kepada Allah, mendengar dan taat kepada pemimpin walaupun ia seorang hamba sahaya habasyah (HR. At Tirmidzi). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dianalogikan adanya relevansi ketaatan dalam ajaran Islam dengan konsep *reward power* dalam budaya Jawa yang terdapat dalam *Serat Wulang Putra*.

Kekuatan untuk mencegah penolakan (Coercive power)

Kekuatan penolakan (*coercive power*) adalah kekuatan yang ada yang menjadi pendorong kuat untuk penolakan terhadap terjadinya ketidaksuksesan kekuasaan. Dalam konteks kepemimpinan Jawa, kekuatan ini diidentikan dengan konsep derajat atau kedudukan. Pada masa lalu derajat merupakan fitrah setiap manusia yang menjadi kekuatan untuk mencegah penolakan untuk menjadi seorang penguasa.

Pada konsep kekuasaan Jawa yang terdapat pada serat *Wulang Putra*, untuk dapat menjadi raja atau pemimpin harus mempunyai derajat. Dalam sejarah kekuasaan di Jawa, di masa lalu biasanya seorang raja adalah seseorang yang mempunyai darah keturunan raja terdahulu, dengan demikian keturunan raja merupakan orang-orang yang mempunyai derajat.

Penanda derajat seseorang di keraton tampak pada gelar yang disandangnya. Sebagai contoh gelar P.B. IX ketika masih muda adalah *Kanjeng Gusti Pangeran Harya Prabuwijaya*. Pada waktu menjadi putra mahkota bergelar *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagara Sudibya Rajaputra*, selanjutnya ketika menjadi raja bergelar *Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Panembahan Senapati Ing Ngalaga Ngabdul Rahman Sayidin Panatagama Inggang Kaping IX* (Para Wayah Dalem, 1952:14-26). Sementara itu, putra lelaki dari para *prameswari* selain putra mahkota ketika masih muda bergelar Raden Mas Gusti, selanjutnya ketika dewasa bergelar *Kanjeng Gusti Pangeran*. Putra raja dari selir ketika masih muda bergelar *Bendara Raden Mas*, kemudian setelah dewasa bergelar *Bendara Kanjeng Pangeran*.

Gelar-gelar kebangsawanan tersebut menunjukkan kedudukan atau derajat seseorang yang menentukan berhak tidaknya seseorang menjadi raja. Dalam *Serat Angger-Agger Tatakrama*, derajat juga ditunjukkan dari busana formal yang digunakan, seperti busana untuk raja berbeda dengan busana untuk pangeran, abdi dalem panewu mantri, panajungan dan bupati anom. Pada *Serat Tatakrama Kedaton* juga dijelaskan perbedaan busana basahan untuk para pangeran, patih, panewu mantri, bupati, wedana kliwon. Perbedaan busana meliputi jenis busana yang dipakai, aksesoris, senjata dan para pemakainya. Perbedaan tersebut untuk menunjukkan derajat orang yang memakainya.

Istilah derajat menurut Poerwadarminta (1939:74) adalah pangkat kaluhuran, atau kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial atau lingkungan kerja. Seseorang yang mempunyai pangkat atau jabatan yang tinggi akan mempunyai derajat yang tinggi. Derajat yang tinggi ini menimbulkan penghormatan masyarakat kepadanya. Pangkat dan jabatan ini pun berkaitan dengan pendapatan yang didapatkan dari kedudukannya sehingga secara sosial derajat ini terlihat dari keadaan ekonominya. Dalam agama Islam pemahaman tentang derajat disampaikan dalam surat Al-Baqarah (2: 253), surat Ali Imran (3:161-163), surat Annisa (4:495-496), surat Al-An'am (6:132), surat Al-Mukmin (40:14-15).

Pada surat Al-An'am (6:132) disebutkan bahwa: “*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*” Pada ayat tersebut, kata derajat dikaitkan dengan amal perbuatan dan bekerja. Kedudukan yang tinggi bisa diperoleh dan didapatkan manusia bila manusia tersebut bekerja dan berbuat.

Derajat diperoleh dari keturunan, misalnya keturunan raja dengan permaisuri sehingga menjadi putra mahkota, atau raja dengan para selir, keturunan dari punggawa-punggawa keraton atau bahkan keturunan abdi dalem keraton. Pada *Serat Wulang Putra* derajat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) derajat yang diperoleh karena anugerah dan (b) derajat yang diperoleh karena doa para abdi. Kedua kategori derajat diuraikan selengkapnya sebagai berikut.

Pertama, derajat yang diperoleh karena anugrah. Gambaran konsep kepemimpinan melalui kedudukan atau derajat yang diperoleh karena anugerah banyak dipaparkan dalam *Serat Wulang Putra*. Pada teks pupuh 29 bait 7 disebutkan:

Ingang bisa wèh drajat mring janmi/ sarta minta kang patut ginanjar/ sapangkaté dhéwé-dhéwé/ mung kèri atétunggu/ béjaning wong ingkang tabèri/ miturut ing sakarsa/ iku adatipun/ tan liya ingkang atampa/ kanugrahan kang miturut ing sakapti/nira Jèng Sripamasa//
(Yang dapat mengangkat derajat manusia/ serta memberikan ganjaran/ yang berupa pangkat/ hanya tinggal menunggu/ keberuntungan orang yang rajin/ sesuai kehendak raja/ begitulah adatnya/ tidak lain menerima/ anugerah yang diberikan menurut kehendak sang raja//)

Disebutkan bahwa derajat merupakan anugerah bagi seseorang. Orang yang beruntung akan mendapat anugerah berupa pangkat yang dapat mengangkat derajat manusia, seperti pada kutipan teks *Wulang Putra*, pupuh 7 bait 8 berikut ini:

Ywang Manon kang amêngku/ marang uripé manungsa tuhu/ ingkang padhang anglimput pêtêng sayèkti/ panas ngilangkên dhêmipun/ mangkono martabating wong//
(Tuhan yang berkuasa/ kepada kehidupan manusia/ yang nyata terang menutupi kegelapan/ yang panas menghilangkan dingin/ begitu derajat manusia//)

Pada masyarakat Jawa anugerah derajat sangat dinantikan. Hal itu seperti pepatah yang disampaikan dalam teks yang menyatakan bahwa menunggu derajat seperti menunggu hujan gerimis di musim kemarau. Seperti pada petikan teks pupuh 4 bait 11 di bawah ini:

Darajat winantu-wantu/ tan kendhat saengga riris/ riris sedheng masa astha/ esthining jagat ngestheni/ musthikanira kaestha/ waskitha musthikeng bumi//
(Derajat yang ditunggu-tunggu/ tanpa henti sampai hujan gerimis/ gerimis pada masa kedelapan/ berkeinginan agar dunia merestui/ mustikamu seperti/ mustika yang keramat dari bumi/.)

Dalam agama Islam disampaikan bahwa “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berlindunglah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Surah Al-Mujadilah (58):11. Dalam ayat tersebut derajat dikaitkan dengan iman dan ilmu, orang yang berilmu akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah maupun manusia.

Semula manusia baik laki-laki maupun wanita mempunyai derajat yang sama. Pria merupakan manusia yang menjadi saluran benih sedangkan wanita menerimanya. Keduanya menjadi wujud seperti dikemukakan dalam teks berikut ini.

Darunanirèng Yyang Mahasuksci/ nganakên ponang wong/ jalu èstri pan padha pêrluné/ wujud priya lantaning wiji/ èstri kang madhahi/ kumpul dadi wujud (1258)//
(Pada awalnya Yang Maha Suci/ menciptakan manusia/ laki-laki dan wanita dengan derajat yang sama/ pria sebagai lantan benih/ wanita yang menerimanya/ kemudian menyatu menjadi wujud//.)

Dalam Al Quran surah Annisa ayat 124 disebutkan: “Barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki atau perempuan sedang ia orang beriman, maka mereka akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak akan dianiaya sedikitpun”. Makna dari ayat tersebut adalah baik laki-laki maupun wanita mempunyai derajat yang sama, yang penting adalah keimanan mereka

Kedua, derajat karena doa para abdi. Untuk mencapai keluhuran atau dapat menduduki jabatan maka dibutuhkan derajat. Di samping itu, derajat manusia juga ditandai dari perilaku dan akhlak yang baik. Berdasarkan teks *Wulang Putra* dapat disimpulkan bahwa menurut konsep kekuasaan Islam Jawa untuk menjadi raja, harus mempunyai derajat dan untuk mendapatkan derajat harus diupayakan.

Derajat juga bisa merupakan pemberian yang berupa keturunan. Seperti pada kutipan pupuh 35 bait 10 di bawah ini.

Mupangati lair batin/ wong sinihan sameng titah/ tumruntun prapta drajate/ sesedyane pan tinekan/ mangkana adatira/ manungsa kang amrih luhur/ sumingkir marang kanisthan//
(Manfaat lahir batin/ orang yang saling mengasihi dengan sesama manusia/ derajatnya dinaikkan/ demikian biasanya/ manusia yang menginginkan derajat keluhuran/ menyingkirkan kenistaan//.)

Doa para abdi, pembantu dan rakyat untuk raja atau penguasa bersifat makbul, dalam teks pada pupuh 2 bait 3 disebutkan sebagai berikut.

Sanadyan para parêkan/ bêcik sinungan mêmanis/ yèn jangkêp wong kawandasa/ padha lan wali sawiji/ sanadyan sudra miskin/ yèn siniya nora arus/ utama winêlasan/ mimbuhi darajat yayi/ prayogané aywa na kang ginêthingan//
(Walaupun para abdi/ dengan sangat baik memohon/ jika berjumlah empat puluh/ seperti doa satu orang wali/ walaupun orang hina dan miskin/ tidak sepatutnya jika diperlakukan tidak baik/ lebih utama dikasihani/ akan menambah derajatmu adikku/ sebaiknya jangan ada yang dibenci//)

Berdasarkan kutipan di atas dinyatakan bahwa doa abdi, rakyat yang berjumlah 40 kualitas dan kekuatannya sama dengan doa seorang wali. Doa-doa tersebut akan menambah derajat orang yang sedang didoakan, seperti petikan *pupuh* 25 bait 6 dibawah ini.

Lêladan wêwêngkonira/ dhuh Gustiku Risang Narêndra luwih/ wuwuha darajatipun/ pinuji sanétyasa/ dhuh Gustiku risang ténaya linuhung/ amba bangun utamèng tyas/ tyas makirtya mamrih dadi//
(Daerah kekuasaannya/ duh bagindaku putra raja/ sehingga bertambahlah derajatnya/ senantiasa didoakan/ duh bagindaku putra raja yang mulia/ membangun keutamaan hati/ dan berharap agar terlaksana//)

Dalam agama Islam kekuatan doa para wali Allah selalu makbul (Imam Al Ghazali: 2009). Derajat dalam *Serat Wulang Putra* adalah konsep derajat atau kedudukan manusia terhadap manusia lain di dunia ini. Hal itu sesuai dengan pengertian bahwa derajat merupakan pangkat keluhuran (Poerwadarminta, 1939). Untuk mencapai derajat yang tinggi diperlukan kesiapan lahir batin. Bahkan banyak orang yang ingin mencapai derajat tertentu dengan *laku* tertentu.

Sementara itu, batin yang tidak kuat akan menyebabkan tidak kuat dalam menerima derajat sehingga akan kembali menjadi orang biasa. Konsep ini merupakan konsep budaya Jawa yang khas, sementara pembicaraan derajat dalam agama Islam lebih pada derajat manusia di hadapan Tuhan. Ada enam derajat manusia di hadapan Allah SWT, yaitu Islam (*Muslimin*), mengucapkan syahadat, pengakuan, mengesakan Tuhan dan kenabian Muhammad SAW; Iman (*Mukminin*), meyakini seluruh kebenaran hikmah-Nya, takwa (*Mutaqien*) karena mengamalkan semuanya; ikhlas (*Mukhlisin*); ihsan (*Muhsinin*) selalu lurus dalam perjalanan hidupnya; dan abdal (*Abdallah*) menuju tapak harkat-martabat-derajat-hakekat manusia sampai ke kesempurnaan (Massardi, 2012).

Konsep derajat sebagai konsep yang mengandung nilai praksis merupakan ekspresi masyarakat dalam menginternalisasi tradisi menjadi kebiasaan sehari-hari dimana dalam kandungan isinya merupakan pertarungan antara nilai-nilai ideal dan aktual. Untuk itu nilai-nilai filosofi dapat dirumuskan dengan argumen logis terhadap nilai dasar dan nilai instrumentalnya (Hamengkubuwono X, 2021: 5) Untuk itu rumusan nilai praksisnya harus dapat diaktualisasikan agar filosofi tersebut tidak kehilangan legitimasi. Budaya Islam Jawa yang merupakan hasil akulturasi dan sinkretisme Islam dan Jawa masuk dalam pandangan hidup masyarakatnya. Hal ini analog dengan yang terjadi setelah pembunuhan khalifah keempat, Ali bin Abi Thalib ibukota kekaisaran dipindahkan dari Madinah ke Damaskus, sebuah pusat budaya kuno yang menjadi pewaris budaya helenistik. Dalam hal ini tentu juga terjadi persentuhan budaya yang cukup signifikan (El-Tobgui, Carl, 2020:37)

Kekuasaan yang sah (Legitimate power)

Untuk menyiapkan kekuasaan yang dapat disahkan adalah dengan cara menempatkan legitimasi. Legitimasi tumbuh dari sistem nilai budaya dan moral. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga atau masyarakat (Koentjaraningrat, 1984:16). Sistem nilai budaya yang terbentuk tersebut karena adanya pemahaman masyarakat yang terus-menerus dilakukan terhadap fenomena budaya tempatan yang ada. Hubungan legitimasi dan kebudayaan sangat erat, hal ini terjadi karena kebudayaan juga melegitimasi kekuasaan (Maliki, 2004: 23-24).

Dalam masyarakat Jawa, legitimasi merupakan sesuatu konsep yang berarti pengesahan terhadap satu kelembagaan, kekuasaan atau eksistensi agar supaya masyarakat, rakyat, pengikut, menjadi yakin akan hak atas kekuasaan pemimpinya. Dengan demikian, akan terjadi dukungan dan kepatuhan yang dilakukan oleh para pengikutnya. Legitimasi politik kekuasaan bergantung pada persepsi publik, pelaksanaan kekuasaan diharapkan berlangsung tepat atau sesuai dalam beberapa sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dibangun secara sosial. Oleh karena itu, seorang pemimpin politik mungkin memiliki kekuatan formal yang luas dan memiliki berbagai cara pemaksaan yang mereka miliki. Untuk memimpin secara efektif, pemimpin harus meyakinkan orang lain bahwa mereka “pantas” untuk memerintah (Rayner dalam Uhr dan Walter, 2014:64).

Dalam sejarah Jawa, legitimasi menjadi sangat penting. Legitimasi tampak pada cerita yang terjadi dalam *Babad Tanah Jawa*, seperti cerita tentang raja-raja Jawa yang dianggap keturunan para Nabi dan beberapa tokoh pewayangan, juga cerita tentang raja yang merupakan keturunan dewa, cerita tentang wahyu kedhaton yang dimiliki oleh Ken Dedes dan cerita-cerita mitos tentang kesaktian maupun kekuatan tokoh-tokoh atau raja-raja Jawa (Soeratman, Darsiti, 1990:7). Adapun ide dan konsep Islam Jawa untuk penyiapan kekuasaan pada *Serat Wulang Putra* yang merupakan jabaran kekuatan legitimasi adalah wahyu.

Wahyu secara leksikal berarti isyarat cepat yang bisa berasal dari jenis perkataan, kode-kode percakapan, suara. Wahyu adalah petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para Nabi atau Rasul melalui mimpi dan sebagainya (Poerwadarminta, 1990). Wahyu atau firman Tuhan berkaitan dengan wahy yang dalam bahasa Arab berarti menyampaikan pesan secara cepat dan rahasi dengan isyarat dalam bentuk tulisan atau melalui ilham (Shomali, 2002).

Jadi wahyu mempunyai arti penyampaian sabda Tuhan kepada manusia pilihannya yang tidak diketahui oleh orang lain. Wahyu dalam bahasa Jawa berarti *pulung*, *nugrahaning* Allah, *wangsit* (Poerwadarminta, 1990). Dalam bahasa agama wahyu dapat dipahami sebagai sebuah petunjuk atau hidayah. Ajaran agama Islam bersumber dari wahyu yakni Al Qur'an dan sunnah. Dalam Islam wahyu illahi kebal terhadap segala kekurangan dan kelemahan (Ahmad, 2017:263). Pemahaman ini mengandung makna bahwa sesungguhnya konotasi wahyu tidak terbatas pada teks-teks tertulis atau kitab suci semata. Wahyu tercakup pada teks-teks tidak tertulis, perilaku alam semesta, dan perilaku sosial masyarakat atau sering disebut dengan *sunatullah* (Irsyadunnas, 2005:15). Wahyu dalam konteks Islam terkait dengan kerohanian, sementara wahyu dalam konteks Jawa berkaitan dengan keberuntungan.

Apabila dicermati wahyu hampir sama dengan istilah keberuntungan. Sesuatu yang tidak disangka-sangka didapatkan. Analog dengan wahyu apa yang dilihat sebagai keberuntungan tergantung pada identifikasi pola yang terkait dengan hadiah, artinya ada pihak terpilih dan tidak (Dowding dalam Hart & Uhr, 2008:95).

Disebutkan dalam *Serat Wulang Putra* bahwa kewibawaan seorang raja terkait dengan ridha dari Allah SWT. Wahyu didapatkan oleh seorang raja karena ada tekad yang kuat, seperti pada petikan teks *Wulang Putra* pupuh 1 bait 29 di bawah ini.

Mrih kaduman panugsmaning kraton jati/ rinakit Ywang Suksma/ wahya wahyaning Mahaji/ wit jejeg tama senjata//

(Agar mendapatkan kewibawaan keraton yang sesungguhnya/ diridhoi oleh Hyang Suksma/ mendapatkan wahyu dari Raja/ disebabkan karena tekad yang kuat//

Teks di atas menggambarkan adanya referensi tematis tidak langsung dari pengarangnya. Untuk mendapatkan wahyu dibutuhkan syarat-syarat yang sebaiknya dilakukan oleh orang yang berkehendak mendapatkan wahyu. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan agar dapat memperoleh wahyu diuraikan sebagai berikut.

Orang tua tak henti memanjatkan doa sejak putranya masih dalam kandungan.

Senantiasa berdoa kepada Tuhan, memuji Rasulullah serta memohon doa dari para leluhur. Doa-doa tersebut dipanjatkan agar ibu yang sedang hamil muda mendapatkan keselamatan, dapat melahirkan putra yang tampan dan luhur dalam memimpin negara, dapat menjadi penguasa serta dapat menjadi pemimpin yang dapat melindungi rakyat.

Diceritakan bahwa dalam kisah hidupnya bahwa pengarang *Serat Wulang Wulang Dalem Warni Warni* yaitu P.B. IX sangat mengharapkan bahwa kelak putranya dapat menjadi raja yang kebesarannya melebihi dirinya. Disamping itu harapannya putranya kelak akan menjadi perwira perkasa yang pintar. Untuk itu P.B. IX meminta permaisuri yang sedang mengandung berdoa dan bertapa sekuat tenaga terus menerus siang dan malam agar putra yang akan dilahirkan kelak akan mendapatkan wahyu.

Hal itu didasari pendapat bahwa wahyu diupayakan untuk diperoleh sejak masih dalam kandungan dengan cara orang tua selalu berdoa memohon kepada Allah secara terus menerus. Hal tersebut juga dilakukan oleh salah seorang raja Surakarta, P.B. VI dan permaisuri G.K.R Mas ketika mengandung P.B. IX. Raja tak henti berdoa, bertapa, melakukan laku prihatin agar putranya kelak dapat menjadi pemimpin negara yang luhur, dapat melindungi rakyat serta keluhurannya melebihi dirinya. Pada gilirannya P.B. IX juga memerintahkan kepada permaisurinya yaitu G.K.R. Pakubuwana ketika permaisurinya mengandung untuk senantiasa berdoa, mengekang hawa nafsu dan bertapa. Sejarah tersebut menjadi referensi tematis tidak langsung pada teks *Wulang Putra*. Adapun petikan yang mengandung makna seperti uraian di atas tampak pada kutipan berikut.

Tan pégat sih misudha nung/ pèpuji saari ratri/ mring Sang makirtyèng bawana/ myang Nabi kita makiki/ miwah mring luhur sadaya/ Nabi tanapi narpati// (pupuh 3 bait 1)

Mugyang sung pambagya luhung/ mring ari Sang Pramèswari/ kang lagya garbini mudha/ muga tulusa basuki/ mijila jalu apêlag/ sudibya mêngku praja di// (pupuh 3 bait 2)

Dadiya pandam pangaub/ baning kawula sanagri/ ywa pégat mangèstupada/ wadyèngsun jalu lan èstri/ tanapi santana warga/ sukèng tyas tan ana kingkin// (pupuh 3 bait 3)

Luwiha saking waking sun/ prawira prakosa lantip/ dhuh mulané ariningwang/ ywa pégat rahina wèngi/ nènêdhaa mring Ywang Suksma/ arjaa kang badhé mijil// (pupuh 3 bait 4)

Nora gampang dhuh riningsun/ gégadhangan narapati/ kudu pininta lan tapa/ sakuwasanira yayi/ tamtuning para narèndra/ daliling Ywang Mahasuci// (pupuh 3 bait 5)

(Tidak henti memanjatkan kebesaran/ memuji sehari semalam/ kepada Sang Pencipta bumi/ dan nabimu yang benar-benar ada/ serta kepada semua leluhur/ nabi dan raja//

Semoga memberi kebahagiaan luhur/ kepada permaisuri/ yang sedang hamil muda/ semoga senantiasa selamat/ lahir putra yang tampan/ luhur dalam memimpin negara//

Jadilah pusat perlindungan/ masyarakat senegara/ jangan berhenti berbakti/ pasukan pria dan wanita/ tidak ada seorang pun sanak saudara yang tidak suka/ dalam hati tiada yang sedih//

Lebih baiklah dariku/ perwira perkasa yang pintar/ Aduh, maka dari itu Adikku/ jangan berhenti siang malam/ berdoalah kepada Hyang Sukma/ semoga selamat (putra) yang akan lahir//

Tidak mudah aduh Adikku/ harapan raja (agar dapat terwujud)/ harus berdoa dan bertapa/ sekuatmu dik/ tentunya para raja/ merupakan dalil dari Sang Maha Suci//.)

Berbakti pada orang tua. Berbakti pada orang tua sangat penting, seorang putra raja yang tidak berbakti pada orang tuanya tidak akan mendapatkan berkah wahyu. Seperti pada teks *Wulang Putra* pupuh 6 bait 10-11 seperti kutipan di bawah ini.

Nora dupèh putrané pribadi/ lamun kabêsturon/ nora anut rèhing sudarmané/ tan prayoga wêkasaning wuri/ paé kang antuk sih/ lêstari sakayun// (pupuh 6 bait 10)

Pan wus akèh tuladhané nguni/ atmaning katong/ kang tan antuk brékahing bapakné/ tan prayoga dadining kadadin/ dhuh mulané kaki/ ngabèktiyèng ratu// (pupuh 6 bait 11)

(Meski orang tersebut putranya sendiri/ jika lengah dan tidak patuh kepada orang tuanya/ tidak akan baik pada akhirnya/ jadi yang sebaik-baiknya adalah yang mendapat restu/ maka segala sesuatu akan tercapai//

Sudah banyak contoh zaman dahulu/ arwah raja yang tidak mendapatkan berkah dari ayahnya/ tidak akan baik jadinya/ duh maka dari itu/ berbaktilah kepada raja//)

Menghormati raja atau penguasa dari negara atau penguasa dari wilayah lain. Hal ini dimaknai bahwa berkah wahyu raja, penguasa atau pejabat tersebut akan turun pada orang tersebut. Hal itu disebabkan karena penguasa atau raja merupakan orang-orang terpilih yang menjadi mahkota alam ini, seperti pada petikan teks *Wulang Putra* di bawah ini:

Nadyan dudu Ratuné pribadi/ urmat mring Sang Katong/ supayantuk brékahé wahyuné/ ratu iku musthikaning bumi/ bumi kang darbèni/ ya Rabbil Rahmani// (pupuh 6 bait 12)

(Walaupun bukan rajanya sendiri/ hormatlah kepada sang Raja/ agar mendapatkan berkah dan wahyu/ raja itu adalah mahkota dunia/ yang memiliki dunia/ tidak lain adalah ya Rabbil Rahmani//

Oleh karena itu menghormati raja atau penguasa dari negara atau wilayah lain akan membawa berkah dan berkah tersebut akan menjadi pemicu nasib baik.

Sabar, menjaga perbuatan yang baik, serta tidak mudah tergoda oleh wanita cantik. Kesabaran dan perbuatan baik merupakan syarat untuk mendapatkan wahyu. Seseorang yang mendapatkan wahyu adalah orang yang mempunyai perbuatan baik. Dalam konsep kekuasaan tersebut tampak bahwa wahyu akan didapatkan oleh orang-orang yang menginginkannya dengan sabar dalam menanti datangnya wahyu sesuai dengan prosesnya. Pernyataan tersebut tampak pada teks di bawah ini.

Iba-iba trahing Nata/ yèn lèlabuhané bêcik/ utawa bèrbudi sabar/ pasthi wahyuné sumandhing/ lir Sang Mulki Asthaji/ ngantuk anèmu praja gung/ nging abot lakunira/ cêgah wanita jêkining/ yèn kang nulis mintak ampun botèn bisa// (pupuh 8 bait 11)

(Apalagi keturunan raja/ apabila perbuatannya baik/ atau sabar/ akan mendapatkan wahyu/ seperti Sang Mulki Asthaji/ mendapatkan kekuasaan negara besar/ tetapi tidak mudah dalam mendapatkannya/ tidak tergoda dengan wanita cantik/ penulis pun tidak sanggup untuk melakukan hal ini//.)

Untuk mendapatkan dan mampu menerima wahyu, seorang calon pemimpin atau calon raja harus mempunyai kelakuan yang baik. Apabila pemimpin atau calon raja tersebut berbuat jahat, maka keberkahan dari Tuhan akan hilang karena wahyu identik dengan petunjuk, berkah dan kebaikan. Wahyu bersifat non fisik, batin dan tidak kasat mata (Bayuadhy, 2015:38-39).

Melakukan tapa, rajin bersedekah dan membantu orang lain. Untuk mendapatkan wahyu seseorang harus rajin melakukan tapa, bersedekah dan membantu orang lain. Dengan melakukan kebaikan tersebut orang lain akan senang, sehingga akan didoakan banyak orang. Disebutkan bahwa Demang Singaprana adalah tokoh yang pernah merasa bersalah kepada kerajaan kemudian bertaubat dengan cara bertapa di gunung Sima selama bertahun-tahun kemudian mendapatkan berkah. Setelah tujuh turunan salah satu keturunannya menjadi seorang permaisuri, yaitu Permaisuri Pakubuwana X Raja Surakarta. Hal tersebut menjadi referensi tematis tidak langsung seperti yang terdapat dalam teks berikut ini.

Yèn wong tapa adédana/ bandha bau lawan bukti/ angénaki atining lyan/ misungsung mring Sri Bupati/ katrima pandongèki/ Singaprana araniipun/ demang désa ing Sima/ wusanané jaman mangkin/ nurunakèn Naréndra ing Surakarta// (pupuh 8 bait 10)

(Jika seorang melakukan tapa dan suka memberi/ makanan dan tenaga/ maka akan menyenangkan hati orang lain/ menjemput wahyu raja/ maka akan diterima doa-doanya/ Singaprana namanya/ demang desa di Sima/ pada akhir jaman nanti/ manurunkan raja di Surakarta//)

Berusaha agar mendapatkan rahmat Tuhan. Wahyu didapatkan manusia karena manusia mendapatkan berkah dan rahmat Tuhan. Untuk mendapatkan rahmat Tuhan, hidup harus ditata seperti misalnya bangun tidur waktu subuh, banyak berdoa dan bersyukur kepada Allah S.W.T. Orang yang mendapatkan rahmat, dikatakan rahmat itu akan tinggal di hati, mata, telinga, lidah, hidung, kemaluan, badan, otot dan tulang seperti pada kutipan teks sebagai berikut.

*Yèn awungu prayoganira kang ésuk/ dalil Kuran wus muradi/ sapa tangi waktu Subuh/ mêmuji sokur ing Widdhi/ sinung rahmating Ywang Manon//
Rahmat iku warna-warna tumrapipun/ ana dumunung mring ati/ nétra karna lidhah irung/ kamaluan narambahi/ salira myang balung otot// (pupuh 23 bait 2-3)*
(Jika bangun tidur sebaiknya saat masih pagi/ dalil Alquran mengatakan/ siapa bangun saat waktu subuh/ dengan memuji dan bersyukur kepada Tuhan/ akan mendapatkan rahmat Tuhan// Rahmat itu bermacam-macam tempatnya/ ada yang berada di dalam hati/ mata telinga lidah hidung/ di kemaluan beserta/ badan tulang dan otot//)

Konsep kekuasaan dengan meletakkan wahyu sebagai konsep kekuasaan merupakan legitimasi kekuasaan. Hal tersebut tidak hanya semata-mata merupakan satu pemahaman abstrak terhadap religiusitas yang menyatakan bahwa bila memang sudah wahyunya maka kekuasaan akan didapatkan. Konsep yang terlihat dalam teks menunjukkan bahwa seseorang yang tidak dikenal oleh penguasa secara tiba-tiba tanpa adanya usaha tidak akan menjadi penguasa atau pemimpin. Pendapat tersebut menunjukkan adanya pandangan yang lebih modern dalam memandang kekuasaan Jawa. Namun demikian seseorang menjadi penguasa, pemimpin karena mendapatkan wahyu.

Seperti disebutkan di atas bahwa konsep kekuasaan tentang wahyu sebagai sarana menjadi seorang penguasa pejabat, raja atau pemimpin mendapatkan kekuasaan dalam serat *Wulang Putra* menunjukkan modernitas dan kemajuan pemikiran, sebab disebutkan bahwa wahyu akan turun pada orang yang dekat dengan penguasa. Oleh karena itu disarankan untuk banyak bergaul dengan pimpinan dan penguasa bila ingin menjadi raja, pemimpin, penguasa atau pejabat. Secara logika dengan banyak bergaul tersebut maka pejabat, penguasa, pemimpin mengenalnya. Tentu raja, pejabat, penguasa, pemimpin akan menunjuk orang yang ada didekatnya atau sangat dikenalnya. Pada konsep tradisional wahyu akan turun pada siapapun yang mempunyai *laku* dan *ngelmu* yang kuat sehingga kekuasaannya akan terpancar dan dikenal orang. Suatu ketika raja, pemimpin, pejabat tahu akan potensinya, lalu raja akan memerintah tentu yang ditunjuk akan segera melaksanakannya.

Berdasarkan teks di atas, maka perjuangan untuk memperoleh wahyu tidak ringan, semuanya harus diupayakan baik melalui *laku* tapa, maupun berdoa secara terus menerus kepada Tuhan. Usaha memperoleh kekuasaan atau wahyu pada masyarakat Jawa dilakukan melalui praktek-praktek yoga dan bertapa yang sangat keras. Praktek-praktek yoga ini misalnya berpuasa, tidak tidur, bersemedi, tidak melakukan hubungan seksual, dan mempersembahkan berbagai sesaji (Saksono, 2014:103).

Ritual-ritual budaya tersebut tampak pada ritual *laku* seperti *laku prihatin*, tirakat, dengan cara tirakat di tempat sepi, *kungkum*, tirakat di makam, tirakat untuk meredam hawa nafsu. Di samping itu juga melakukan puasa, seperti puasa *mutih*, puasa *ngebleng*, puasa *pati geni*, puasa *nglowong* puasa *ngrowot*, puasa *ngidang*, puasa *wungon*, puasa *ngalong*, dan *ngaluwang*.

Dalam konteks masyarakat Jawa dewasa ini, ritual-ritual budaya tersebut merupakan ritual untuk pembangunan diri, membangun benteng pertahanan terhadap hawa nafsu sehingga akan diperoleh ketenangan. Dalam ritual budaya tersebut pelaku berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa menurut agamanya. Jadi ritual budaya tersebut tetap dalam koridor percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai kekuatan mutlak.

Masyarakat Jawa tidak pernah lepas dari kata *laku*, *laku utama*, dan *laku prihatin*. Dalam semua perilaku *tindak tanduk*, *muna muni* atau berbicara selalu berdasarkan *petung* atau perhitungan, *etung* atau hitungan dan *laku* yang benar agar selamat dunia akhirat (Bayuadhy, 2015:15). Perilaku

orang Jawa yang demikian didasari atas pandangan hidup Jawa untuk mencapai kehidupan yang harmoni, selamat dunia dan akhirat. Hal tersebut kemudian berpadu dengan agama Islam. Disebutkan bahwa Islam Jawa adalah bagian dari universalitas Islam. Dalam Islam Jawa sufistik mempunyai hubungan yang sangat dekat. Adanya perpaduan tersebut dimungkinkan karena para penyebar agama Islam generasi pertama di Jawa memang melalui jalan sufisme dan mistik (Sholikhin, 2008:159).

Konsep wahyu dalam kekuasaan Jawa yang tampak pada serat-serat *wulang Putra* merupakan konsep yang menunjukkan dialektika Islam Jawa, karena karya ini lahir dari patron istana Jawa. Konsep wahyu dalam agama Islam, merupakan jalur khusus dan rahasia yang menghubungkan antara Tuhan dengan manusia-manusia pilihan (nabi dan rasul). Tuhan menurunkan wahyu yang mengandung pengetahuan, hukum-hukum dan undang-undang ke dalam hati nabi dan memerintahkan kepadanya untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia .

Konsep wahyu, dipahami pula sebagai suatu petunjuk atau hidayah. Masyarakat Jawa pada masa sekarang ini sebagian besar memeluk agama formal seperti Islam, Kristen, Hindu dan Buddha. Dalam kehidupan keagamaan banyak masyarakat Jawa yang melakukan ritual budaya yang menggambarkan adanya sisa-sisa animism dan dinamisme. Hal itu sudah berlangsung sejak Jawa diperintah raja yang beragama Hindu dan Buddha. Fahaman tersebut merupakan panteisme Jawa yang menjalin adanya kekuatan yang luar biasa yang berada di luar dirinya (Saksono, 2014:108). Namun demikian pemberian wahyu tidak akan tercapai tanpa manifestasi lebih lanjut dari kehendak Tuhan (Michot, 2008:180). Selanjutnya dalam pemikiran modern, wahyu tidak lebih dari iman yang menegaskan kehendak Tuhan yang sangat kuat yang dapat diketahui melalui penerimaan dan kepatuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Tunduk pada perintah Tuhan betatapun irasional kelihatannya (Sachedina, 2011:134).

Pemahaman ini digunakan untuk memahami konsep wahyu dalam teks-teks *wulang Putra* bahwa pemimpin raja, pejabat dapat mencapai jabatannya karena adanya wahyu yang perlu diperjuangkan. Wahyu inilah yang menjadi legitimasi kekuasaan. Seperti disebutkan bahwa konotasi wahyu tidaklah terbatas hanya pada teks-teks tertulis (kitab suci) semata, melainkan mencakup teks-teks yang tidak tertulis (perilaku alam semesta dan perilaku sosial masyarakat atau sering disebut dengan *sunatullah*) (Irsyadunnas, 2014:15).

Masyarakat Jawa melihat bahwa raja adalah satu-satunya medium yang menghubungkan mikrokosmos dengan makrokosmos, sehingga kekuasaannya bersifat mutlak dan bersifat Illahi, karena itu kekuasaan besar ditandai dengan datangnya wahyu (Saksono, 2014:112). Wahyu adalah fenomena universal dan alami yang tidak aneh, luar biasa atau menakjubkan. Dalam agama Islam ciptaan Tuhan adalah wahyu secara keseluruhan (Blackhirst, 1994:1).

Seorang raja, apabila akan mengalami kehilangan kekuasaan atau meninggal, biasanya dipercaya mendapatkan tanda-tanda, baik tanda-tanda yang bersifat peristiwa dalam kerajaannya misalnya adanya kekacauan-kekacauan, peperangan-peperangan, rasa tidak puas pada rakyat, persoalan moral yang merajalela, bencana alam atau panen yang gagal juga akan muncul tanda-tanda turunnya bola api yang dilihat oleh penduduk yang biasanya jatuh pada titik dimana raja atau penguasa itu bertahta (Para Wayah Dalem, 1952). Butir butir konsep yang diambil dari *Serat Wulang Putra* tersebut merupakan nilai budaya yang bersifat nilai dasar yang abstrak dan tetap dalam dimensi ruang dan waktu dengan kandungan kebenaran, aksiomatis yang tak terbantahkan (Hamengku Buwono X, 2021:5).

Referent power (Kekuatan referensi)

Adapun kekuatan referensi adalah kekuatan yang didasarkan atas ketertarikan orang pada agen sosial sehingga terjadi keinginan untuk mencontohnya. Kekuatan referensi dalam *Serat Wulang Putra* terdapat pada konsep untuk membiasakan untuk bergaul dengan orang-orang yang berkedudukan tinggi.

Pembiasaan yang dilakukan untuk bergaul dengan orang-orang yang berkedudukan tinggi nampak pada petikan teks *Wulang Putra* pupuh 4 bait 22 di bawah ini.

*Memanuha janma luhung/ dimene anenulari/ mring sira ambek utama/ tumurun wahyune jail/
jumbuh lan karsaning Suksma/ suksmanen aywa nalisir// (pupuh 4 bait 22)*

(Membiasakan bergaul dengan orang-orang yang berkedudukan tinggi/ supaya keluhuran budinya dapat mempengaruhi/ kepada engkau semua sehingga mempunyai sifat yang baik/ mendapat wahyu melalui mimpi/ sesuai dengan kehendak Allah/ dipahami jangan sampai menyimpang//.)

Kebiasaan bergaul dengan orang yang berkedudukan tinggi akan menjadi cara untuk mengambil contoh cara memimpin dari para pejabat tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap *Serat Wulang Putra* maka konsep penyiapan kekuasaan dalam konsep Islam Jawa berdasarkan teori kekuatan sosial adalah *reward power* (kekuatan penghargaan), *coercive power* (kekuatan untuk mencegah penolakan), *legitimate power* (kekuasaan yang syah), dan *referent power* (kekuatan referensi). *Reward power* diperoleh dengan cara selalu berusaha berdekatan dan rajin untuk menghadap raja. *Coercive power* untuk menyiapkan kekuasaan diperlukan derajat dimana pemeroehannya dibedakan atas derajat yang diperoleh karena anugrah dan derajat karena doa para abdi. *Legitimate power* untuk menyiapkan kekuasaan yang dapat disyahkan adalah dengan cara menempatkan legitimasi berupa wahyu yang diperoleh dengan cara orang tua tak henti berdoa sejak putranya masih dalam kandungan, berbakti pada orang tua, menghormati raja atau penguasa dari negara atau penguasa dari wilayah lain, sabar, menjaga perbuatan yang baik, serta tidak mudah tergoda oleh wanita cantik, melakukan tapa, rajin bersedekah dan membantu orang lain, juga berusaha agar mendapatkan rahmat Tuhan. *Referent power* (kekuatan referensi) yang terdapat pada konsep yaitu untuk membiasakan untuk bergaul dengan orang-orang yang berkedudukan tinggi.

Konsep tersebut pada dasarnya adalah konsep Islam yang kemudian diwacanakan dalam wacana budaya Jawa. Disebabkan adanya akulturasi tersebut maka konsep penyiapan kekuasaan yang terdapat tampak modern, bahkan ada yang tidak sesuai dengan budaya Jawa konvensional. Penelitian yang lebih luas terkait dengan konsep Islam Jawa dalam teks-teks sastra Jawa akan dapat digambarkan wujud budaya baru yang merupakan hasil akulturasi Islam Jawa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dumaji, A. 2016. *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*. Jakarta: Ummul Qura.
- Ahmad, A.B., Alias, J., Mamat, A.B., Umar, A., & Hassan, H. 2017. Preservation of Divine Revelation: An Islamic Perspective. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 7(8): 263-276.
- Anonim. "Universitas Indonesia Library", dalam <http://lontar.ui.ac.id>, diakses 2 Januari 2017.
- Depdikbud, *Wulang Dalem Warni-Warni*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983), 455-458.
- Anonim. *Serat Wulang Dalem Inggang Sinuhun Pakubuwana IX*. Tanpa tahun. Nomor koleksi 366 Ca.
- Bayuadhy, G. 2015. *Laku dan Tirakat*. Yogyakarta: Sauf.
- Blackhirst, R. 1994. Revelation in Islam. *Asian Philosophy*. 4(1): 71-79.
- Chendroyaperumal, C. 2011. *Theory of 'Great Leadership' is Missing!*. dalam <https://ssrn.com/abstract=1752166>. Akses tanggal 18 Juni 2017.
- Ciptaprawira, A. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Culler, J. 1981. *The Pursuit of Signs Semiotics, Literature Deconstruction*. New York: United States of America by Vail Ballou Press.
- Dowding, K. 2008. Perceptions of Leadership, dalam Paul 't Hart & John Uhr (ed.), *Public Leadership*, ANU Press, pp. 93-95, dalam <http://www.jstor.org/stable/j.ctt24h3bh.12>. Akses tanggal 16 Mei 2017.
- El-Tobgui, Carl S. 2020. Reason and Revelation in Islam before Ibn Taymiyya, dalam *Ibn Taymiyya on Reason and Revelation*, Brill Publishing, pp. 23-77.
- French, J.R.P & Raven, B. 1959. The Bases of Social Power, dalam D. Cartwright (Ed.). *Studies in Social Power*. University of Michigan. pp. 150-167.

- Hamengku Buwono X. 2021. *Renaissance Yogyakarta Kultur Keunggulan Basis Membangun Peradaban Maju*. Yogyakarta.
- Irsyadunnas. 2005. Wahyu dan Perubahan Masyarakat Tinjauan Sosio-Historis. *Jurnal PMI*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, III(1).
- K.S, H.M. Muslich. 2006. *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maliki, Z. 2004. *Agama Priyayi: Makna Agama Di Tangan Elite Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Massardi, A. 2012. *Derajat Seorang Hamba* dalam <https://majalahamanah.wordpress.com/2012/08/31/derajat-seorang-hamba/>. Akses tanggal 7 Maret 2017.
- Michot, Y. 2008. "Revelation", dalam Winter, T. (ed.), *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*, Cambridge University Press, pp. 180-196.
- Mulder, N. 2001. *Mistisme Jawa; Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKis.
- Para Wayah Dalem. 1952. *Serat Jatno Hisworo*. Djawa Timoer.
- Patrulescu, C. 2009. *Comparison and Contrast of Trait-Based, Situational and Transformational Leadership Theories*, dalam <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2132126>. Akses tanggal 18 Juni 2017.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wollters Uitgevers. Maatschappi.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pustakawara, tt.
- Rayner, J. 2014. Lessons from two Labor leadership transitions, dalam John Uhr dan Ryan Walter (ed.), *Studies in Australian Political Rhetoric*, ANU Press, p. 64 dalam <http://www.jstor.org/stable/j.ctt13www0c.8>. Akses tanggal 15 Maret 2017.
- Sachedina, A. 2011. Reason and Revelation in Islamic Political Ethics, dalam *Religion, the Enlightenment, and the New Global Order*, ed. John Owen IV dan J. Owen, Columbia University Press, pp. 194-230.
- Saksono, G. 2014. *Tuhan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaliwangi, 2014.
- Serat Angger-Agger Tatakrama*. Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, nomer kode SK 37.
- Sholikhin, M. 2008. *Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Shomali, M.A. 2002. An Islamic Perspective on Divine Guidance and Human Understanding. dalam <https://www.al-islam.org/articles/divine-revelation-islamic-perspective-divine-guidance-and-human-understanding-mohammad-ali>, diakses pada 5 Februari 2022.
- Soeratman, D. 1990. Istana sebagai Pusat Kebudayaan Lampau dan Kini, dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra UGM*, 1990.